

PROFESI AKUNTAN DI ERA NEW NORMAL

Shoffiyatul Bariyyah¹, Antin Okfitasari², Ety Meikhati³

¹KKP Antin Okfitasari

Sukoharjo

¹kkp_antinokf@gmail.com

²Studi Manajemen

Hukum dan Bisnis

Universitas Duta Bangsa Surakarta

²antin_okfitasari@udb.ac.id

³ Studi Manajemen

Hukum dan Bisnis

Universitas Duta Bangsa Surakarta

³ety_meikhati@udb.ac.id

Abstrak- Penelitian ini mencoba mengungkapkan peran profesi akuntan dalam menghadapi *new normal*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa pada masa era disrupsi digital dan masyarakat hidup berdampingan dengan COVID 19 melalui terobosan kembali ke *new normal*, akuntan dituntut untuk berdamai dengan teknologi karena menjadi kebutuhan utama bagi akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Kondisi dan potensi teknologi saat ini mampu menggantikan peranan dan fungsinya, untuk itu akuntan harus memikirkan cara beradaptasi, baik pengetahuan, kompetensi dan penguasaan teknologi.

Kata Kunci-disrupsi digital, COVID-19, akuntan, new normal, kompetensi

Abstract-This study tries to reveal the role of the accounting profession in dealing with new normal. The method used in this research is descriptive qualitative. This research found that in the era of digital disruption and the community living side by side with COVID 19 through a breakthrough to return to new normal, accountants are required to make peace with technology because it becomes the main requirement for accountants in carrying out their work. The current condition and potential of technology can replace its role and function, therefore accountants must think about how to adapt, both knowledge, competence and mastery of technology.

Keywords-disrupsi digital, COVID-19, accountant, new normal, competence

I. PENDAHULUAN

Satu tantangan global yang muncul pada akhir tahun 2019 dan berlangsung hingga sekarang yaitu munculnya pandemi global yaitu corona virus yang lebih dikenal dengan *Covid 19*. *Corona viruses (CoV)* merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh corona virus. Virus ini dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (*MERS-CoV*) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (*SARS-CoV*). Penyebab wabah ini pertama kali adalah berasal dari China.

BulanMaret2020WorldHealth Organization (WHO), organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa wabah COVID-19 sebagai pandemic global. Data WHO per 23 Juni 2020 menyebutkan bahwa 8.974.795 terkonfirmasi COVID-19, 469.159 diantaranya meninggal dunia (www.who.int). Indonesia yang berdasarkan data WHO menduduki peringkat 97 sebagai negara paling aman dari wabah ini ternyata juga terdampak terjadi penularan viruscoronatersebut[1].

Berdasarkan pemaparan Yurianto, juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona per 23Juni2020terkonfirmasiadanya penambahan 1.051 kasus baru, sehingga akumulasinya menjadi 47.896 (covid.go.id, 2020).

COVID-19 berlangsung hingga sekarang. Percepatan penyebarannya pun membuat orang takut, panik, khawatir, dan cemas [2]. Tidak hanya psikologi manusia, pandemi COVID-19 berdampak terhadap hampir seluruh sektor kehidupan, tanpa terkecuali ekonomi dan segala hal yang berhubungan dengannya. Menurut Mirza yang merupakan

direktur utama Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) bahwasanya pandemi COVID-19 ini menjadi perhatian utama pelaku ekonomi dunia. Pertumbuhan infeksi dan angka kematian yang terus meningkat membuat negara mengeluarkan kebijakan guna menekan laju tersebut. Upaya pencegahan virus seperti kebijakan *social distancing*, *Work From Home (WFH)*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berakibat pada melambatnya perekonomian

Indonesia dan memaksa para pengusaha untuk melakukan penyesuaian agar tetap bertahan [3].

Tidak hanya Indonesia, bahkan hampir semua negara menerapkan kebijakan yang sama dalam menghadapi pandemi ini. Sebagian negara melakukan “*lockdown*” dalam waktu yang cukup lama dan berpotensi menjamah kegiatan-kegiatan ekonomi. Di Inggris, pemerintah menetapkan cara untuk menahan virus covid 19 ini, termasuk dengan isolasi diri oleh para pekerja dan konsumen yang disertai ditutupnya pabrik dan toko, serta larangan kegiatan berolahraga dan hiburan akan berdampak buruk. Bahwasanya cara tersebut memberikan ancaman langsung terhadap ekonomi dan nantinya akan berimbas kepada penanganan kesehatan. Mengingat ekonomi adalah tempat sirkulasi uang [4]. Kondisi lemahnya perekonomian ini tentunya mempengaruhi kondisi pelaku ekonomi. Termasuk perusahaan dan UMKM. Masa pandemi juga bisa dikatakan sebagai momentum berbenah, termasuk untuk para akuntan. Profesi akuntan, baik akuntan publik ataupun non publik merupakan salah satu pekerjaan yang masih dibutuhkan dalam masyarakat termasuk perusahaan dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi terkait keuangannya [5].

Pelonggaran PSBB menimbulkan munculnya kehidupan baru yang disebut *New Normal*. Di era *new normal*, protokol kesehatan menjadi hal utama dalam menyelenggarakan kehidupan. Pemerintah melalui Menteri Kesehatan telah menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Aturan tersebut perlu disesuaikan lagi secara lebih spesifik dengan kebutuhan perusahaan atau instansi tertentu. Hal ini tentu mempengaruhi model kerja dari semua bidang termasuk akuntan. Adanya momentum *social distancing* dan *WFH*,

akuntan harus bekerja dengan model yang berbeda sebelum pandemi ini terjadi. Akuntan tidak dapat secara mudah bertemu langsung dengan klien, auditor menjadi sulit berkunjung dengan kliennya dalam melakukan survey SPI dan prosedur audit, data akuntansi maupun data perusahaan klien akan berubah dari bentuk *hardcopy* menjadi *softcopy*.

Penelitian ini merupakan awal penelitian peran profesi akuntan dalam menghadapi era *new normal*. Penelitian terdahulu terkait dengan peran profesi akuntan telah dilakukan dengan menghubungkan era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*. Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh [6] dengan hasil bahwa akuntan harus mulai melakukan peningkatan kompetensi bidang akuntansi dan informasi teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh [7]. Adapun keahlian lain yang harus dimiliki akuntan dalam menyongsong revolusi industry 4.0 adalah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis [8]. Akuntan di era revolusi industri 4,0 juga harus memiliki perilaku etis dalam melaksanakan perannya, sehingga memperoleh kepercayaan dari pemilik modal atau klien [7].

Akunta kini dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus mau dan dipaksa untuk mampu berdamai dengan teknologi. Berbeda dengan isu sebelumnya yaitu revolusi industri 4.0, dimana akuntan bisa mempersiapkan dengan bertahap, kini masyarakat termasuk akuntan diharuskan untuk mengikuti ritme dan irama cepat dari revolusi tersebut, karena sudah tidak ada pilihan lain dalam kondisi pencegahan penularan pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntan dalam menghadapi *new normal*, apa saja kompetensi yang harus dimiliki seorang akuntan di masa *new normal*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui telaah studi literatur. Studi literatur adalah penelitian dengan mengumpulkan data melalui studi penelaahan terhadap buku, catatan, literatur,

dan laporan-laporan baik terpublikasi maupun tidak terpublikasi, terkait dengan masalah yang sedang diteliti [9]. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas, detail, dan akurat mengenai peran akuntan dalam menghadapi era *new normal*. Bagaimana akuntan bersikap dalam menghadapi *new normal*. Data diperoleh dengan melakukan *searching* di *geogle* dan *geogle scholar* dengan menggunakan kata pemanggilan, akuntan, peran akuntan, *covid 19*, *new normal* dan revolusi 4.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era disrupsi digital, penggunaan teknologi sudah secara massif. Menurut [10], Kepala Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jendral Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang dilansir dalam Kompas, kemungkinan akuntan tergantikan robot adalah sebesar 95 persen. McKinsey Global Institute, sebuah lembaga penelitian ekonomi dan bisnis Amerika meramalkan bahwa dampak revolusi industri adalah terjadinya disrupsi besar-besaran terhadap berbagai profesi yang akan berakibat pada hilangnya 800 jutalapangan pekerjaan [11]. Hilangnya 8000 juta lapangan pekerjaan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi pada akuntan [12].

Kondisi demikian membuat peningkatan kompetensi akuntan adalah penting. Akuntan tidak lagi hanya menyoal tentang pembukuan (*book-keeping*), melainkan melakukan pengendalian internal, analisa informasi untuk keperluan manajemen terutama yang berkaitan dengan strategi keuangan perusahaan. Akuntan sudah harus berbenah mulai dari sekarang karena jika tidak maka hanya perlu menunggu waktu bahwa kondisi dan potensi teknologi saat ini akan menggantikan peranan dan fungsinya [6].

Sementara fenomena disrupsi digital serta pandemi yang masih berlangsungnya harus tetap dihadapi. Pemerintah meminta masyarakat untuk hidup berdampingan dengan COVID-19. Terobosan untuk kembali hidup

normal dengan istilah *new normal* ini tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan membutuhkan pertimbangan dan kesiapan yang matang [13]. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam mencapai kehidupan *new normal* ini maka harus mampu memenuhi 6 syarat. Pertama penularan COVID-19 dapat dikendalikan, sistem kesehatan mampu dan memadai, risiko wabah virus harus ditekan, penetapan langkah-langkah pencegahan di lingkungan kerja, risiko terhadap kasus dari luar wilayah yang harus dikendalikan, serta pemberian kesempatan berpendapat dan memberikan saran oleh masyarakat.

Akuntan dan New Normal

Sama halnya dengan konsep *new normal* yang ingin dibuat seefisien dan seefektif mungkin oleh semua sektor. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dalam hal ini mendorong wacana *Flexible Working Space (FWS)* ditindak lanjuti lebih serius oleh pemerintah. Menurut [14], FWS tidak identik dengan WFH yaitu tidak terbatas pada rumah, melainkan dapat dilakukan di mana saja sesuai kebutuhan dan kondisi (fleksibel). Budi Satrio, *Vice President Group Head Employee Relation & Internal Communication CIMB Niaga* mengatakan bahwasanya konsep *new normal* dan *big idea campaign new normal* oleh pemerintah sudah tepat. Menurutnya konsep *new normal* juga merupakan upaya *win-win* untuk menjaga agar perekonomian tetap berjalan selaras dengan kesehatan [15].

Selaras dengan hal tersebut mengenai penerapan *new normal*, akuntan juga memandang demikian. Dikutip dari Habib Basuni, akuntan Kantor Akuntan Publik (KAP) Habib & Heryadi, dalam Klik legal, "Bahwa dalam *new normal* harus ada perubahan situasi dan tingkah laku dari biasanya. Menurutnya arti *new normal* untuk KAP adalah pertama mengenai tata ruang kantor sesuai protokol pemerintah. Kedua, disediakan minuman probiotik untuk karyawan. Ketiga, disediakan tempat cuci tangan, sabun, dan hand

sanitizer. Keempat, jika dinilai perlu maka dapat disediakan makanan. Keenam, penguatan sistem IT dan training terkait tata cara kerja dan komunikasi online baik dengan rekan kerja ataupun klien. Ketujuh, menyiapkan progres report harian. Terakhir adalah efisiensi biaya-biaya yang tidak penting.”

Sementara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan Indonesia melalui Direktur Eksekutifnya, Elly Zarni Husin telah membuat

pedoman penyelenggaraan kegiatan IAI selama masa pandemi COVID-19 yang selanjutnya diterbitkan aturan *new normal* berupa panduan protokol pencegahan COVID-19 di lingkungan IAI saat dan setelah PSBB. *Work From Home (WFH)* tetap diterapkan oleh beberapa jenis profesi termasuk oleh IAI. Cara virtual digunakan sebagai pengganti aktivitas dan pelayanan tatap muka yang meliputi rapat, webinar, kelas kursus, lokakarya, sosialisasi, *focus group discussion*, *working group* hingga pelaksanaan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) secara online melalui *Microsoft Teams* (MSTeams).

Dalam pelaksanaan *new normal*, terdapat empat aturan oleh IAI yang mana juga dapat diterapkan di kantor-kantor akuntan dan tidak menutup kemungkinan untuk digunakan di tempat lain. Aturan tersebut yakni aturan umum, aturan pembatasan jarak, aturan mencegah kerumunan, dan aturan meminimalisasi kontak. Aturan umum protokol Kesehatan COVID-19 seperti 1) kondisi sehat

2) cuci tangan sebelum dan sesudah menggunakan masker 3) melakukan desinfeksi secara berkala 4) melakukan pengabdian. 5) praktik hidup sehat 6) kewajiban kendaraan umum untuk membersihkan diri dan selalu menjaga kebersihan dirinya sebelum memasuki area IAI. Aturan pembatasan jarak yaitu 1) pembuatan tanda/aturan pembatas antar tamu dan karyawan, 2) pembatasan jumlah karyawan dan tamu pada satu waktu 3) jarak meja dan tempat duduk minimal 1 meter. Selanjutnya

aturan mencegah kerumunan yaitu 1) pembatasan jumlah tamu/karyawan yang masuk pada satu waktu, 2) mematuhi sistem antrean di pintu masuk, 3) mengikuti petunjuk di lantai, 4) jam layanan yang disesuaikan dengan pemerintah, serta 5) memprioritaskan pertemuan dan layanan online. Terakhir adalah aturan meminimalisasi kontak dengan menghindari kontak dan sentuhan fisik, menyentuh pintu atau pegangan dengan telapak tangan, dan metode pembayaran yang dialihkan secara non tunai (iaiglobal.or.id).

Banyaknya protokol kesehatan yang harus dilakukan untuk mencegah penularan *covid 19*, tentunya memberikan dampak bagi para akuntan. Akuntan dituntut untuk bekerja dengan WFH, dimana pada kondisi ini tentunya menuntut akuntan untuk memahami teknologi dalam mendukung WFH. Akuntan dipaksa untuk menghindari kontak langsung dengan klien, sehingga tuntutan *virtual meeting* menjadi penting. Akuntan yang terbiasa bekerja dengan bertatap muka dengan klien dan berkas/data, maka dengan tiba-tiba harus terbiasa dengan *aplikasi Zoom, Zoho Meeting, Google Meet, Skype* hingga *Microsoft Teams* untuk *meeting* secara daring. Proses akuntansi yang digunakan maupun hasil yang disajikan dari proses akuntansi juga berubah. Robotik yang berupa aplikasi akuntansi maupun *cloud* ataupun dalam format *softcopy* akan menjadi bagian dari pekerjaan akuntan, untuk meningkatkan efektif dan efisien dalam penyelesaian siklus akuntansi. Bagi akuntan pendidik harus siap dengan berbagai metode *daring* dalam proses belajar mengajar.

Sikap Akuntan terhadap Era *New Normal Covid 19* menimbulkan perubahan bukan hanya di bidang kesehatan, tetapi juga di bidang sosial ekonomi di seluruh dunia [16]. Akuntan yang memiliki peran dalam proses ekonomi, harus berperan dalam masa pandemi ini. Di masa pandemi yang masih berlangsung

membuat masyarakat termasuk akuntan harus mulai memikirkan cara untuk beradaptasi. Menurut [17], *Chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants* dalam wawancara eksklusifnya (2019) mengungkapkan bahwa *skill* akuntansi yang dibutuhkan saat ini adalah berbeda dari 10 tahun yang lalu dan akan berubah lebih cepat seiring berkembangnya teknologi. 7 Skill akuntansi tersebut adalah

1. *Technical and ethical competencies (TEQ)*, suatu keterampilan dan kemampuan bekerja secara konsisten dengan standar integritas, kemandirian, dan skeptisisme tertinggi.
2. *Intelligence (IQ)*, kemampuan dalam memperoleh pengetahuan serta mempergunakannya dalam berpikir, bernalar, dan menyelesaikan masalah.
3. *Creativity (CQ)*, kemampuan memanfaatkan pengetahuan untuk pembaruan, membuat koneksi, mengeksplorasi hasil potensial untuk terciptanya ide-ide baru.
4. *Digital quotient (DQ)*, kesadaran dan penerapan teknologi, kapabilitas, praktik strategi dan budaya digital yang sudah ada maupun yang akan muncul.
5. *Emotional Intelligence (EQ)*, kemampuan mengidentifikasi emosi diri dan emosi orang lain serta dapat memanfaatkannya untuk mengatur dan mengelola tugas.
6. *Vision (VQ)*, kemampuan mengantisipasi tren secara akurat dan berpikir secara inovatif.
7. *Experience (XQ)*, kemampuan dan keterampilan dalam memahami harapan pelanggan mencapai hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai.

Referensi [18] menyebutkan bahwa terdapat empat langkah akuntan dalam menghadapi kondisi sekarang ini. Keempat langkah tersebut: *Awareness*: kesadaran melahirkan peluang atau kesempatan baru; *Education*: penyesuaian kurikulum yang relevan dengan perkembangan digital; *Professional Development*: peningkatan kinerja beserta program-program yang mendukung pengembangannya; *Reaching Out*: penerapan

standar tinggi dengan memaksimalkan kontrol terhadap data yang dihasilkan.

Selain *skill* dan kompetensi, hal terpenting lain yang harus dimiliki seorang akuntan baik dari tahun sebelumnya hingga sekarang adalah perilaku etis [7]. Etika adalah menyoal tentang sifat, watak, dan kebiasaan. Seorang akuntan haruslah memiliki etika yang baik. Selain itu mereka juga telah dituntut untuk mematuhi kode etik profesi yang ada. Referensi [19], menyebutkan bahwasanya terdapat 8 prinsip etika akuntan yang tercantum dalam kode etik akuntan Indonesia, yaitu tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Mengingat tugasnya sebagai penyedia informasi dan menjadi tumpuan para pemilik modal untuk mengetahui keamanan modal yang telah diinvestasikannya, maka perilaku etis seorang akuntan merupakan sikap utama yang harus dimiliki. Perilaku etis akuntan menciptakan kepercayaan bagi para pemegang modal, bahkan menjadi sumber kepercayaan seorang akuntan untuk memperoleh pekerjaan [7].

Akuntan harus merubah paradigma berpikir jika tidak mau digantikan oleh robot, maupun tersingkir oleh akuntan lain. Akuntan harus meningkatkan *skill*, kompetensi, serta sifat dasar yaitu perilaku etisnya dalam masa pandemik. Di era *new normal*, akuntan harus bersahabat dengan digitalisasi yang semakin berkembang pesat. Teknologi menjadi sebuah kebutuhan utama seorang akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Di sisi lain, akuntan tidak hanya meningkatkan skill dan kompetensi di bidang akuntansi, tetapi juga harus berkolaborasi dengan bidang ilmu selain akuntansi. Sebaliknya jika akuntan tidak mau berubah dan beradaptasi dengan cepat atas perubahan menuju *new normal*, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi, minat belajar ataupun dari segi sifat akan mudah tersingkir dari dunia persaingan yang semakin bebas ini.

IV. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa era disrupsi digital dan munculnya pandemi global *Covid 19* menuntut akuntan harus memiliki kompetensi yang lebih. Artinya akuntan tidak hanya menyoal tentang pembukuan (*book-keeping*), tetapi mereka harus mampu berdamai dengan teknologi terlebih pada saat akuntan harus bekerja secara WFH. Teknologi menjadi kebutuhan utama bagi akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Pandemi saat ini masih berlangsung dan harus tetap dihadapi, tetapi pemerintah meminta masyarakat untuk hidup berdampingan dengan COVID 19 dan melalui terobosan untuk kembali ke *new normal*. Akuntan harus mulai memikirkan cara beradaptasi, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi agar kondisi dan potensi teknologi saat ini tidak menggantikan peranan dan fungsinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada team KKP Antin Okfitasari dan team penulis yang telah mendukung terselesaikannya artikel ini.

REFERENSI

- [1] Azanella, L. A. (2020). *Daftar 100 Negara Teraman dari Covid-19, Indonesia Urutan 97*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/09/134800965/daftar-100-negara-teraman-dari-covid-19-indonesia-urutan-97?page=all>. Diakses 23 Juni 2020
- [2] Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
- [3] Pryanka, A. (2020). *Ekonomi RI dan Perbandingan dengan Negara Terdampak Covid-19*, from <https://republika.co.id/berita/qc4ksb409/ekonomi-ri-dan-perbandingan-dengan-negara-terdampak-covid19>. diakses 23 Juni 2020.
- [4] McKee, M., & Stuckler, D. (2020). If the world fails to protect the economy, covid-19 will damage health not just now but also in the future. *Nature Medicine*.
- [5] Pitaloka, A. A. I. R. M. (2020). *Mempertahankan Etika Profesi Akuntan di Tengah Masa Pandemi Covid-19*, from <https://www.kompasiana.com/gunggek/mira/5ebb9015d541df074e110702/mempertahankan-etika-profesi-akuntan-di-tengah-masa-pandemi-covid-19>. Diakses 24 Juni 2020.
- [6] Rosmida. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Bisnis*.
- [7] Puspitasari, Eva, Noor Shodiq Askandar, dan M. Cholid Mawardi, 2019, Pengaruh Kompetensi Sarjana Akuntansi, Regulasi Pemerintah Dan Etika Profesi Terhadap Kemampuan Sarjana Akuntansi Untuk Bersaing Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *E-JRA Vol. 08 No. 01 Juni 2019*
- [8] Sumarna, Alfonsa Dian, 2020, Akuntan Dalam Industri 4.0: Studi Kasus Kantor Jasa Akuntan (KJA) Di Wilayah Kepulauan Riau, *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 11, No. 2 Januari 2020, pp. 100-109*.
- [9] Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: SAGE.
- [10] Subur, L. (2018). *Accountancy in Digital Environment: Transformation of Accounting System through Technological Era*, from <https://wartaeq.com/accounting-talk-transformati-akuntansi-pada-era-digital/>. Diakses 23 Juni 2020
- [11] Bughin, J., Manyika, J., & Woetzel, J. (2017). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions In A Time Of Automation*. Amerika: McKinsey Global Institute.
- [12] Putri, S. Y. (2019). Digital Disruption: Peluang Atau Ancaman Bagi Eksistensi Profesi Akuntan Masa Depan. *Behavioral Accounting Journal*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
- [13] Ramadani, A. C. (2020). *6 Syarat Pemberlakuan New Normal dari WHO, Indonesia Siap?*, from <https://republika.co.id/berita/qb5c97414/6-syarat-pemberlakuan-emnew-normalem-dari-who-indonesia-siap>. Diakses 23 Juni 2020.
- [14] Dewayani, T. (2020). *Flexible Working Space (FWS) Sebagai New Normal Kementerian Keuangan Pasca Pandemi Covid-19*. Direktorat Jenderal kekayaan Negara.
- [15] KlikLegal.com. (2020). *Akuntan dan HR Menilai New Normal* from <https://kliklegal.com/akuntan-dan-hr-menilai-new-normal/>. Diakses 23 Juni 2020.
- [16] Chakraborty, Indranil dan Prasenjit Maity, 2020, COVID-19 Outbreak: Migration, Effects On Society, Global Environment And Prevention, *Science of the Total Environment* 728 (2020) 138882
- [17] Brand, Helen. 2019. Future of Accounting Profession & choosing ACCA course in India. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=eXBeRZDbi-U>
- [18] Burrit, Roger Leonard Christ, K. (2016). Industry 4.0 and environmental Accounting: A New Revolution?. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility* Vol. 1, hal. 23–38
- [19] Bachtiar, I. H., & Nurfadilah. (2019). Akuntansi Dasar Buku Pintar Untuk Pemula. In *Akuntansi Da*

